

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) DI POSYANDU DAHLIA PENJARINGAN JAKARTA UTARA

**Firda Syafitri Nurani^{1*}, Shofiyah Salma Purba², Nabila Daniyah Zahrah³,
Audrey Zanetha Eugenia Sibuea⁴, Safrita Nurulina⁵**

¹⁻⁵Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Depok

^{*}Email Korespondensi: 2110713088@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstract

Activities at Posyandu are carried out to empower mothers with babies, especially in villages that are classified as remote villages, so that they can obtain the same health services as other, more advanced regions. The government runs various programs and services to improve maternal and child health. One of the Posyandu programs aimed at addressing nutritional problems faced by children in Indonesia is supplementary feeding which aims to provide complementary nutrition and increase nutritional intake to meet nutritional needs and achieve good nutritional status. This study used a quantitative descriptive method with secondary data derived from monthly reports on posyandu activities for 4 months at Posyandu Dahlia Penjaringan, North Jakarta, which were then processed and analyzed simply using Microsoft Excel. This study aims to describe the implementation of the supplementary feeding program at Posyandu Dahlia, Penjaringan, North Jakarta. The results showed that PMT activities at Posyandu Dahlia had been going well. This can be seen from the data on toddlers aged 0-11 months in the frequent category (50%) and toddlers aged 12-59 years in the always category (56.8%) meaning that toddlers in the Posyandu Dahlia area have followed the PMT program well and the nutritional status of toddlers can be said to be in the good category. However, there are still some parents who have low awareness of the importance of the program.

Keywords : *Supplementary feeding, Nutrition, Posyandu activities.*

Abstrak

Kegiatan di Posyandu dilakukan untuk memberdayakan ibu-ibu bayi, khususnya di desa-desa yang tergolong desa terpencil, agar dapat memperoleh pelayanan kesehatan yang sama dengan daerah lain yang lebih maju. Pemerintah menjalankan berbagai program dan layanan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Salah satu program posyandu yang ditujukan untuk mengatasi masalah gizi yang dihadapi anak di Indonesia adalah Pemberian Makanan Pendamping (PMT) yang bertujuan untuk memberikan gizi pelengkap dan meningkatkan asupan gizi untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mencapai status gizi yang baik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari laporan bulanan kegiatan posyandu selama 4 bulan pada Posyandu Dahlia Penjaringan Jakarta Utara kemudian diolah dan dianalisis secara sederhana menggunakan Microsoft Excel. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi program Pemberian Makanan Pendamping (PMT) di Posyandu Dahlia, Penjaringan, Jakarta Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan PMT di Posyandu Dahlia sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data balita pada umur 0-11 bulan pada kategori sering (50%) dan balita pada umur 12-59 tahun pada kategori selalu (56,8%) artinya balita di wilayah Posyandu Dahlia sudah mengikuti program PMT dengan baik serta status gizi balita dapat dikatakan sudah dalam kategori baik. Namun, masih terdapat beberapa orang tua yang memiliki kesadaran rendah mengenai pentingnya program tersebut.

Kata Kunci: Gizi, Kegiatan Posyandu, Pemberian makanan tambahan.

1. PENDAHULUAN

Konsep sehat telah dijelaskan oleh WHO (1981) bahwa sehat adalah suatu keadaan sempurna baik jasmani, rohani, maupun kesejahteraan sosial seseorang, tidak hanya terhindar dari penyakit cacat dan kelemahan (Batara, 2018). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan menjelaskan bahwa sehat meliputi aspek fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Pakpahan *et al.*, 2021). Setiap negara termasuk Indonesia pasti memiliki harapan agar masyarakatnya tetap sehat. Semua masyarakat Indonesia berhak mendapatkan kesehatan, terutama untuk ibu dan anak. Hal ini dikarenakan masalah kesehatan ibu dan anak masih menjadi salah satu masalah terbesar di bidang kesehatan. Menurut UNICEF, seorang anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap tiga menit di suatu tempat di Indonesia. Selain itu, setiap jam seorang wanita meninggal karena melahirkan atau hamil (Sistiarani and Gamelia, 2012). Untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak, pemerintah membuat berbagai jenis program dan pelayanan salah satunya dengan membuat posyandu.

Posyandu adalah Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola oleh, dari, dan untuk masyarakat sebagai implementasi peningkatan pelayanan masyarakat untuk mendapatkan kemudahan dalam pelayanan kesehatan dasar dan memberdayakan masyarakat untuk menjadi masyarakat yang berkualitas, sehat, dan sejahtera (Kemenkes RI, 2011). Posyandu biasanya dipimpin oleh siapa dan ditempatkan dimana serta setiap kapan. Tujuan posyandu adalah untuk menciptakan kondisi masyarakat yang sehat dan sejahtera melalui berbagai program dan kegiatan untuk rutin memantau berat dan tinggi badan bayi, memantau gizi anak, dan memberikan suplemen gizi anak. Kegiatan di Posyandu dilakukan untuk memberdayakan ibu-ibu bayi, khususnya di desa-desa yang tergolong desa terpencil, agar dapat memperoleh pelayanan kesehatan yang sama dengan daerah lain yang lebih maju. Selain itu, dengan bantuan Posyandu, ibu dapat mengurangi risiko sakit dan kematian anak balita, jumlah kematian akibat kelahiran yang tidak terkontrol selama kehamilan dan menciptakan lingkungan yang sehat dan memberdayakan ibu anak melalui Posyandu Anak. Sebagaimana dikemukakan oleh (Juwita, 2020), Posyandu dapat disebut sebagai satuan pendidikan informal karena terdapat kelompok belajar yang terdiri dari kader Posyandu dan anggota Posyandu itu sendiri, seperti ibu dan bayi yang mengikuti kegiatan Posyandu. Selain itu, disebut sebagai satuan pendidikan informal karena disana terdapat tutor dan warga siswa agar Posyandu menjadi tempat belajar dan berdiskusi bagi ibu-ibu yang memiliki balita dan tenaga kesehatan yang didukung oleh kader Posyandu.

Salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh posyandu adalah masalah gizi pada anak dan balita. Permasalahan gizi tersebut dapat menyebabkan wasting yaitu kondisi dimana berat badan anak menurun seiring waktu sehingga berat badannya berada di bawah standar kurva pertumbuhan dan stunting (anak balita pendek) yaitu kondisi dimana anak kekurangan gizi sehingga tinggi badannya menjadi lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan hasil survei, angka stunting di Indonesia turun dari 24,4% di 2021 menjadi 21,6% di 2022. Penurunan tersebut sudah cukup tapi masih dalam proses untuk pencapaian target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dimana pada tahun 2024 diharapkan penurunan angka stunting mencapai 14% pada tahun 2024. Sehingga, untuk mencapai target tersebut, masih dibutuhkan penurunan sekitar 3,8% per tahunnya (Munira, 2023).

Dalam upaya penurunan prevalensi stunting, maka harus menurunkan berbagai permasalahan gizi seperti weight faltering atau kondisi dimana kenaikan berat badan anak tidak cukup atau di bawah rata-rata pada setiap bulannya, underweight atau kondisi dimana indeks massa tubuh anak berada di bawah normal yaitu 18, gizi kurang dan gizi buruk (Kemenkes RI, 2023). Permasalahan gizi pada anak tersebut bukan hanya tugas dan tanggung jawab orang tua si anak tetapi juga tugas pemerintah, masyarakat lain, dan kader posyandu selaku garda terdepan yang menyampaikan informasi dan mengupayakan program-program kesehatan di

Posyandu untuk terus dijalankan dan mencapai tujuan dan target yang memuaskan (Syahrini, 2023).

Salah satu program di posyandu yang bertujuan untuk menanggulangi permasalahan gizi anak di Indonesia adalah PMT. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan upaya pemberian gizi tambahan dan peningkatan asupan gizi untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mencapai status gizi yang baik. Makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak yang sedang tumbuh memiliki kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa (Fadilah, Darmawansyah and Seweng, 2019). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dari bahan pangan lokal merupakan salah satu strategi untuk mengatasi masalah gizi pada balita dan ibu hamil. Kegiatan PMT ini harus disertai dengan edukasi gizi dan kesehatan untuk perubahan perilaku misalnya dengan edukasi dan konseling pemberian makanan, dukungan pemberian ASI, kebersihan serta sanitasi untuk keluarga (Kemenkes RI, 2023).

Kegiatan PMT dari bahan pangan lokal ini diharapkan mampu mendorong kemandirian pangan dan gizi keluarga secara berkelanjutan. Dalam keanekaragaman hayati, Indonesia adalah negara terbesar ketiga di dunia. Setidaknya ada 77 jenis sumber karbohidrat, 30 jenis ikan, 6 jenis daging dan 4 jenis unggas; 4 macam jenis telur, 26 macam jenis kacang-kacangan, 389 macam jenis buah-buahan, 228 macam jenis sayuran, dan 110 macam jenis rempah dan bumbu. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kemungkinan untuk memanfaatkan pangan lokal tidak hanya untuk penyediaan pangan keluarga, tetapi juga untuk perbaikan gizi Ibu hamil dan balita. Namun ketersediaan berbagai bahan pangan sebagai komponen dasar Makanan Tambahan (MT) belum dimanfaatkan secara optimal (Kemenkes RI, 2023).

Dengan adanya kegiatan PMT, maka pemerintah Indonesia mewajibkan seluruh posyandu di Indonesia untuk melaksanakan program PMT. Termasuk salah satunya adalah posyandu Dahlia, Penjaringan, Jakarta Utara. Sehingga, dibuatnya penelitian ini adalah untuk memahami lebih lanjut mengenai implementasi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Posyandu Dahlia, Penjaringan, Jakarta Utara.

2. METODE PELAKSANAAN

Data mengenai program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) didapatkan dari data sekunder yang berasal dari laporan bulanan kegiatan posyandu selama 4 bulan pada Posyandu Dahlia Penjaringan Jakarta Utara. Setelah mendapatkan data, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis secara sederhana menggunakan Microsoft Excel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

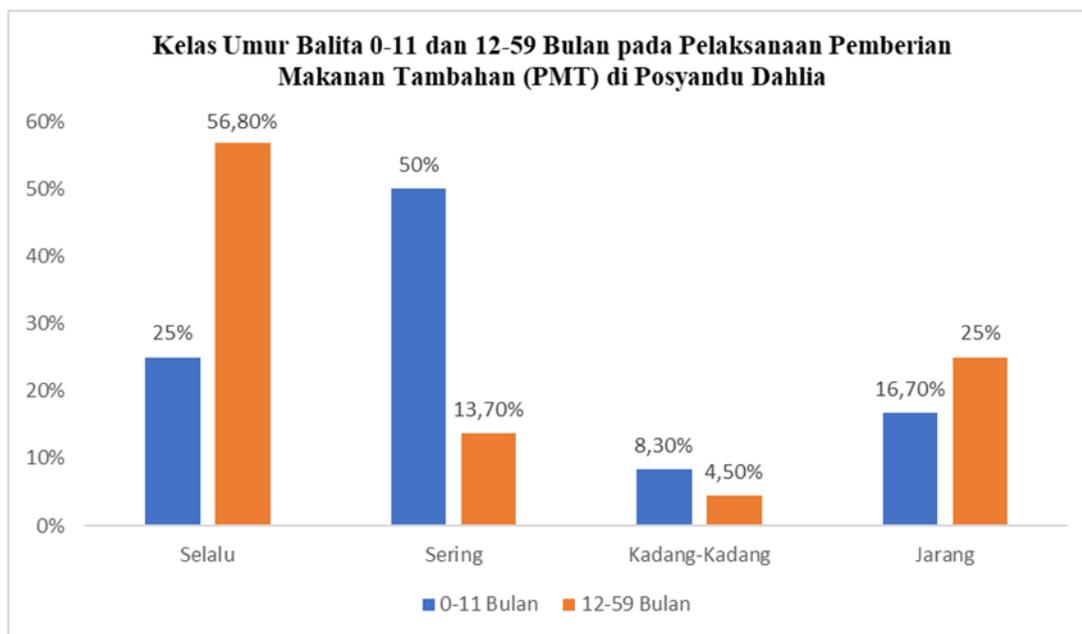
3.1 Hasil

Hasil penelitian ini terkait Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Posyandu Dahlia Penjaringan Jakarta Utara. Dari hasil penelitian diketahui kelas umur berdasarkan persentase balita yang mengikuti program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kelas Umur Balita 0-11 dan 12-59 Bulan pada Pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Kelas Umur	f	%	Kategori
0-11 bulan	3	25	Selalu
	6	50	Sering
	1	8,3	Kadang-Kadang
	2	16,7	Jarang

	25	56,8	Selalu
12-59 bulan	6	13,7	Sering
	2	4,5	Kadang-Kadang
	11	25	Jarang



Gambar 1. Kelas Umur Balita 0-11 dan 12-59 Bulan pada Pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Posyandu dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita di Posyandu Dahlia Penjaringan Jakarta Utara. Dilihat dari kelas umur balita 0-11 bulan diperoleh sebesar 6 (50%) berada pada kategori sering. Selanjutnya pada kelas umur 12-59 bulan diperoleh sebesar 25 (56,80%) berada pada kategori selalu.

3.2 Pembahasan

Hasil dari penelitian ini didapatkan dari data laporan bulanan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilaksanakan pada Posyandu Dahlia Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Laporan bulanan terambil dari bulan Februari hingga bulan Mei tahun 2023. Hasil penelitian didapatkan dua kelas umur yaitu, umur 0-11 bulan dan 12-59 bulan dengan kategori selalu, sering, kadang-kadang, dan jarang mengikuti program Posyandu dan mendapat PMT.

Pada kelas umur 0-11 bulan, terdapat 3 balita yang berada pada kategori sering (25%), 6 balita yang berada pada kategori sering mengikuti program (50%), 1 balita dengan kategori kadang-kadang (8,3%), dan 2 balita dengan kategori jarang (16,7%). Pada kelas umur 12-59 bulan. Terdapat 25 balita yang berada pada kategori selalu mengikuti (56,8%), terdapat 6 balita yang berada pada kategori sering mengikuti (13,7%), 2 balita berada pada kategori kadang-kadang (4,5%) dan 11 balita yang berada pada kategori jarang (25%).

Dapat diketahui dari hasil data penelitian bahwa pada umur 0-11 bulan kategori yang paling banyak di dapat pada kategori sering (50%) dan pada balita umur 12-59 tahun kategori yang paling banyak terdapat pada kategori selalu (56,8%) jadi

dapat disimpulkan bahwa kegiatan posyandu dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Posyandu Dahlia sudah berjalan dengan baik serta status gizi balita dapat dikatakan sudah dalam kategori baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fadilah, Darmawansyah and Seweng, 2019), bahwa pada balita dengan status gizi baik sebelum pemberian paket PMT berjumlah 7 balita (9,21%) dari 76 balita setelah pemberian paket PMT-anak balita meningkat dengan jumlah 13 balita (17,11) karena petugas kesehatan yang bertugas dilapangan memang sudah cukup baik dalam hal pemberian informasi dan sosialisasi terkait bahaya dan apa itu gizi buruk dan dampaknya bagi balita serta pentingnya pemberian makanan tambahan sebagai tindakan pencegahan kejadian gizi buruk.

4. KESIMPULAN

Setiap negara termasuk Indonesia pasti memiliki harapan agar masyarakatnya tetap sehat. Semua masyarakat Indonesia berhak mendapatkan kesehatan, terutama untuk ibu dan anak. Hal ini dikarenakan masalah kesehatan ibu dan anak masih menjadi salah satu masalah terbesar di bidang kesehatan. Untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak, pemerintah membuat berbagai jenis program dan pelayanan salah satunya dengan membuat posyandu. Salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh posyandu adalah masalah gizi pada anak dan balita. Salah satu program di posyandu yang bertujuan untuk menanggulangi permasalahan gizi anak di Indonesia adalah PMT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Posyandu Dahlia sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data balita pada umur 0-11 bulan pada kategori sering (50%) dan balita pada umur 12-59 tahun pada kategori selalu (56,8%) artinya balita di wilayah Posyandu Dahlia sudah mengikuti program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan baik serta status gizi balita dapat dikatakan sudah dalam kategori baik. Namun, masih terdapat beberapa orang tua yang memiliki kesadaran rendah mengenai pentingnya program tersebut. Keberhasilan program ini tentu juga dibutuhkan kerja sama dari orang tua dan pemerintah. Oleh karena itu, kesadaran orang tua mengenai pentingnya status gizi balita perlu ditingkatkan disertai dengan usaha pemerintah untuk memberikan variasi makanan yang lebih beragam agar lebih banyak masyarakat yang bersedia mengikuti program tersebut.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Batara, A. S. (2018) *Healthy Setting Ruang Publik Perkotaan: Sebuah Konsep Terminal Sehat*. Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Fadilah, Darmawansyah and Seweng, A. (2019) 'Implementasi Kebijakan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Jumlah Kasus Gizi Buruk Di Kabupaten Pasangkayu', *JKMM*, 2(1), pp. 50-61. Available at: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jkmmunhas/article/view/10022/5197> (Accessed: 17 June 2023).
- Juwita, D. R. (2020) 'Makna Posyandu Sebagai Sarana Pembelajaran Non Formal di Masa Pandemic Covid 19', *Meretes: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), pp. 1-15.
- Kemkes RI (2011) *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemkes RI (2023) *Waspada, 4 Masalah Gizi ini Berisiko Anak jadi Stunting - Sehat Negeriku*. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230127/1442287/waspada-4-masalah-gizi-ini-berisiko-anak-jadi-stunting/> (Accessed: 17 June 2023).
- Munira, S. L. (2023) 'Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022'. Kementerian Kesehatan RI.
- Pakpahan, M. et al. (2021) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.

- Sistiarani, C. and Gamelia, E. (2012) 'Analisis Pencapaian Indikator 9 Cakupan Program Kesehatan Ibu Dan Anak (Kia) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas', *Jurnal Kesmas Indonesia*, 5(2), pp. 95-120.
- Syahrini, A. (2023) *Upaya Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan Balita*. Universitas Siliwangi.